



KEMENTERIAN AGAMA RI
DIREKTORAT JENDERAL BIMBINGAN MASYARAKAT ISLAM
Jl. M.H. THAMRIN NO. 6 JAKARTA PUSAT
Website: WWW.depag.go.id; e-mail: bimasislam@depag.go.id
Telp. (021) 3514067 Telefax. (021) 3920284
J A K A R T A

2 Februari 2023

Nomor : B.305/DJ.III/BA.03.1/02/2023
Sifat : Segera
Lampiran : 1 (satu) Berkas
Perihal : Khutbah Jum'at bertema Persaudaraan Manusia

Kepada Yth.

1. DKM Masjid Kementerian/Lembaga Negara dan BUMN;
2. DKM Masjid Negara, Masjid Nasional, Masjid Agung, Masjid Raya dan Masjid Jami';
3. Khatib Jum'at;
4. Penceramah Agama Islam;
5. Penyuluh Agama Islam;
6. Dewan Kemakmuran Masjid
Seluruh Indonesia

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami sampaikan bahwa sejak tahun 2019, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menetapkan tanggal 4 Februari diperingati sebagai Hari Internasional Persaudaraan Manusia (*International Day of Human Fraternity*). Momentum ini berkenaan dengan Penandatanganan Piagam Persaudaraan Manusia oleh Grand Syeikh Al Azhar Ahmad Al Tayeb dan Pemimpin Pendeta Gereja Katolik Paus Fransiskus di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab.

Sehubungan hal tersebut, dalam rangka memperingati Hari Internasional Persaudaraan Manusia, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Hari Internasional Persaudaraan Manusia merupakan momentum dalam memperkuat harmonisasi kehidupan manusia baik antar maupun internal umat beragama melalui implementasi nilai-nilai moralitas.
2. Kami menghimbau kepada para pengurus Dewan Kemakmuran Masjid di seluruh Indonesia agar menyampaikan naskah khutbah jum'at Peringatan Hari Internasional Persaudaraan Manusia kepada Khatib Jum'at.
3. Kami menghimbau kepada para Khatib Jum'at agar menyuarakan pesan persaudaraan manusia (*ukhuwah insaniyah*) melalui mimbar masjid pada pelaksanaan shalat Jum'at tanggal 3 Februari 2023.
4. Terlampir kami sampaikan contoh naskah khutbah Jum'at Peringatan Hari Internasional Persaudaraan Manusia dengan tema dimaksud.

Demikian surat ini kami sampaikan untuk dipedomani.



Prof. Dr. Phil. H. Kamaruddin Amin, MA

Tembusan

Y Yth. Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi

KHUTBAH JUMAT
DALAM RANGKA PERINGATAN
HARI PERSAUDARAN MANUSIA INTERNASIONAL
Oleh: Muchlis M Hanafi

KHUTBAH PERTAMA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، اخْتَارَ لَنَا الْإِسْلَامَ دِينًا وَالْقُرْآنَ كِتَابًا وَالْكَعْبَةَ قِبْلَةً، وَسَيِّدَنَا مُحَمَّدًا صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَبِيًّا وَرَسُولًا. أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، أَعَزَّنَا بِهَذَا الدِّينِ، وَرَفَعَ شَأْنَنَا عِنْدَهُ فِي الدُّنْيَا وَجَعَلَنَا فِي الْآخِرَةِ مِنْ عِبَادِهِ الْمُفْرَبِينَ. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَنَبِيَّنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، اخْتَارَهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى جِنِّ فِتْرَةٍ مِنَ الرُّسُلِ، وَقَضَى بِهِ عَلَى الْجَاهِلِيَّةِ وَأَزَالَ بِهِ وَبَشَرِيَّتِهِ الشِّرْكَ وَالْوَتَنِيَّةَ وَأَخْبَا بِهِ هَذِهِ الْأُمَّةَ حَيَاةً نَقِيَّةً نَقِيَّةً، صَارُوا فِيهَا فِي الْحَقِّ سَوَاءً وَجَعَلَهُمُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِخْوَةً مُتَالِفِينَ مُتَكَافِفِينَ يَسْعَوْنَ إِلَى الْخَيْرِ وَإِلَى الْعَمَلِ الصَّالِحِ فِي الدُّنْيَا لِيَفُوزُوا بِالسَّعَادَةِ الْآبِدِيَّةِ يَوْمَ الدِّينِ.

اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا وَنَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي جَعَلْتَهُ خَاتَمَ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَجَعَلْتَ شَرِيْعَتَهُ مُهِمِّمًا عَلَى مَا جَاءَ بِهِ النَّبِيُّونَ وَالْمُرْسَلُونَ. صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَكُلِّ مَنْ اهْتَدَى بِهَدْيِهِ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ أَمَّا بَعْدُ،

فَيَا عِبَادَ اللَّهِ، أَوْصِيَكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ وَطَاعَتِهِ فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى فِي كِتَابِهِ الْكَرِيمِ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ أَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ: "يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا"

Jamaah shalat jumat yang dimuliakan Allah Swt

Di hari jumat yang penuh keberkahan ini mari kita selalu meningkatkan kualitas keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Sebab, hanya dengan

berbekal keimanan dan ketakwaan yang berkualitas kita akan memperoleh kebahagiaan dalam hidup di dunia dan akhirat. Keberkahan dan keagungan hari ini semakin melimpah karena saat ini kita telah memasuki bulan Rajab, salah satu bulan 'haram' yang sangat diagungkan oleh Allah Swt. Oleh karenanya, para ulama mengajarkan kita untuk meningkatkan amalan, seperti berpuasa, salat sunah, sedekah dan berbagai amal ibadah lainnya yang dapat mendekatkan diri kita kepada-Nya.

Bersamaan dengan upaya kita memuliakan bulan Rajab, ada satu peristiwa penting di bulan Februari, tepatnya tanggal 4 Februari, yang telah ditetapkan Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa sebagai Hari Persaudaraan Manusia Internasional. Penetapan tersebut merujuk pada sebuah peristiwa bersejarah ditandatanganinya "Dokumen Persaudaraan Manusia untuk Perdamaian Dunia dan Hidup Damai Bersama" oleh Imam Besar Al-Azhar, Prof. Dr. Ahmad al-Tayeb dan Paus Fransiskus, Pemimpin Gereja Katolik pada 4 Februari 2019 di Abu Dhabi.

Peringatan ini mencerminkan keinginan masyarakat dunia, terlepas dari perbedaan yang ada, untuk menciptakan kehidupan yang damai dan lebih berkeadilan. Di era modern saat ini, ilmu pengetahuan dan teknologi telah mengantarkan manusia kepada kemajuan di berbagai bidang. Tetapi, peradaban manusia yang materialistis-individualistik telah meminggirkan peran manusia dan kemanusiaan dari pentas kehidupan. Nilai-nilai spiritualitas diabaikan. Etika dan moral ditinggalkan. Dunia pun mengalami krisis; ketidakadilan dalam distribusi kekayaan alam, diskriminasi, kemerosotan moral, pengangguran, keserakahan, permusuhan dan konflik tak berkesudahan dan sebagainya.

Dalam situasi seperti ini, agama sebagai sumber nilai yang luhur harus tampil di muka. Namun sayangnya, di tangan sebagian pemeluknya agama telah berubah menjadi bagian, bahkan menjadi salah satu pemicu, konflik manusia modern. Atas nama agama mereka saling membunuh. Atas nama agama mereka saling mencaci. Atas nama Tuhan mereka bermusuhan, menebar ujaran kebencian dan kekerasan. Atas nama Tuhan dan agama mereka halalkan segala cara, meski dengan kebencian dan kekerasan.

Oleh karenanya, sangat memprihatinkan jika di kalangan anak-anak muda di beberapa negara terjadi kecenderungan untuk tidak mengakui Tuhan dan tidak beragama (atheis) atau agnostic (bertuhan tapi tidak beragama). Bahkan naifnya lagi, agama tak lagi dianggap penting oleh mayoritas penduduk yang negaranya dianggap paling bahagia. Justru di negara-negara yang penduduknya menganggap agama factor penting dalam hidupnya, tingkat ukuran kebahagiaannya biasa-biasa saja. Begitulah, agama belum dihadirkan dengan baik sebagai petunjuk yang membawa kepada kedamaian, kesejukan dan kebahagiaan. Agama belum dihadirkan dengan baik sebagai petunjuk yang membawa kepada kedamaian, kesejukan dan kebahagiaan.

Ma'asyiral muslimin hafizhakumullah

Piagam persaudaraan kemanusiaan untuk hidup berdampingan mengingatkan kita akan Piagam Madinah. Sebuah dokumen yang merajut kebersamaan seluruh komponen warga masyarakat Madinah dengan segala keragaman yang ada. Semua warga Madinah, tanpa terkecuali, terlepas dari perbedaan agama dan kabilah, terikat dalam satu konsep keumatan yang memiliki hak dan kewajiban yang sama (*lahum mâ lanâ wa'alayhim mâ 'alaynâ*).

Sejak awal membangun masyarakat Madinah Nabi membangun hubungan antara sesama warga masyarakat tanpa ada perbedaan atau diskriminasi. Dalam pandangan Islam, semua manusia setara bagaikan gigi-gigi sisir (*an-nâsu sawâsiyatun ka asnânîl musyathi*). Semua berasal dari satu unsur. Semua berasal dari Adam. Dan, Adam tercipta dari tanah. Tidak ada seorang pun yang memiliki keistimewaan atas orang lain dari segi kemanusiaan. Hanya ketakwaan yang membedakannya di mata Tuhan. Agama mengajarkan kepada kita untuk mencintai saudara kita atau orang lain sebagaimana kita mencintai diri sendiri.

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (رواه البخاري ومسلم)

Seseorang tidak dinyatakan sempurna imannya sampai ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya (HR. Bukhari dan Muslim)

Dalam konteks ini patut direnungkan kembali ungkapan Sayyiduna Ali yang menyatakan,

الناس صنفان إما أخ لك في الدين وإما نظير لك في الخلق/الإنسانية

Manusia ada dua kategori; saudara denganmu seagama, atau setara denganmu dalam kemanusiaan. Ungkapan yang disampaikan kepada Gubernur Mesir pada masa kekuasaannya itu memberi pesan kuat tentang agama dan kemanusiaan yang diposisikan berdampingan. Ikatan atau identitas keagamaan tidak sepatutnya memutuskan tali hubungan kemanusiaan. Agama dan kemanusiaan bukan untuk dihadap-hadapkan, apalagi dibeda-bedakan. Agama justru datang untuk kemanusiaan. Agama datang untuk memanusiakan manusia, dengan cara memelihara agamanya, jiwanya, akalanya, kehormatannya dan hartanya.

Misi kemanusiaan ditegaskan sejak awal oleh Rasulullah Saw. Ketika ditanya oleh seseorang, pesan-pesan apa yang kau bawa dari Tuhanmu? Nabi Muhammad menjawab, "aku diperintahkan untuk menyambung hubungan kekerabatan (silaturahmi), menghentikan pertumpahan darah, mengamankan jalan, menghancurkan berhala, sehingga hanya Allah semata yang disembah dan tidak ada sekutu bagi-Nya". Mendengar penjelasan itu, orang tersebut berkata, "alangkah indahny ajaran yang kau bawa. Saksikanlah, aku beriman kepadamu dan aku membenarkan apa yang kau bawa itu (HR. Ahmad)

بِمَاذَا أَرْسَلْنَاكَ؟ فَقَالَ: «بِأَنْ تُوصَلَ الْأَرْحَامُ، وَتُخَفَّنَ الدِّمَاءُ، وَتُؤْمَنَ السُّبُلُ، وَتُكْسَرَ الْأَوْثَانُ، وَيُعْبَدَ اللَّهُ وَخَدَهُ لَا يُشْرَكَ بِهِ شَيْءٌ» (مسند أحمد (232 / 28)

Kita tahu, pokok ajaran agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad, bahkan juga seluruh nabi dan rasul, adalah mengajak kepada tauhid. *Qul innamâ ana basyarun mitslukum yûhâ ilayya annamâ ilâhukum ilâhun wâhid.* Meski demikian, sebelum bicara tauhid, dalam memperkenalkan ajarannya Nabi mendahulukan tiga hal, yaitu: 1) menyambung hubungan silaturahmi, sehingga tercipta kekeluargaan dan kekerabatan yang harmonis, yang menjadi cikal masyarakat yang aman dan damai; 2) menghentikan pertumpahan darah, atau dengan kata lain, memberikan jaminan hidup dan kehidupan, dan; 3) mengamankan jalan, atau menjaga ketertiban umum. Baru setelah itu Nabi menyebut “menghancurkan berhala” dan “menyembah Allah semata”.

Ma'asyiral muslimin hafizhakumullah

Ikatan kebersamaan dalam agama dan ikatan hubungan kemanusiaan sangat diperlukan dalam upaya membangun dunia yang penuh dengan kerukunan dan kedamaian, meski berbeda agama dan suku bangsa. Allah berfirman:

﴿يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝١٣﴾ (الحجرات/49: 13)

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (Al-Hujurat/49:13)

Dari saling mengenal (*ta'aruf*) akan lahir pengakuan dan kerjasama (*ta'awun*), dan dengan saling mengenal akan lahir sikap saling menghormati (*tasâmu*). Menghormati tidak selamanya identic dengan menerima pandangan orang lain, apalagi merestui, menyukai dan mengikutinya. Menghormati orang lain berarti menerima orang lain untuk hidup berdampingan dalam suasana damai untuk kemaslahatan bersama tanpa mengusik, apalagi mengganggu agama dan keyakinan masing-masing.

Sebagai bangsa Indonesia kita patut bersyukur. Dengan negara kepulauan yang terbentang luas dari sabang sampai merauke, terdiri dari 17.500 pulau, 714 suku bangsa, dan 652 bahasa daerah, kita dapat menjaga persatuan dan kesatuannya selama hampir 78 tahun. Luas daratan dan lautannya hampir sebanding dengan daratan Barat, tetapi Eropa terbagi menjadi 46 negara. Atau bandingkan dengan Timur Tengah yang berjumlah 16

negara, dengan wilayah yang lebih kecil dari Indonesia. Tetapi, kawasan tersebut tidak pernah sepi dari konflik etnis, sekte dan yang bernuansa agama.

Cara terbaik untuk mensyukurinya adalah menjaga keutuhannya dengan merawat persaudaraan kebangsaan (*ukhuwwah wathaniyyah*) dan persaudaraan kemanusiaan (*ukhuwwah insaniyyah*).

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّتِي نَقَضَتْ غَزْلَهَا مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ أَنْكَاثًا تَتَّخِذُونَ أَيْمَانَكُمْ دَخَلًا ۖ بَيْنَكُمْ أَنْ تَكُونَ أُمَّةٌ هِيَ أَرْبَىٰ مِنْ أُمَّةٍ ۚ ... ۙ ۙ ﴾ (النحل/16: 92)

Pesan ayat di atas, "janganlah kalian seperti seorang perempuan yang merusak tenunan kain setelah selesai dipintalnya, sehingga cerai berai kembali. Itu sama halnya dengan menjadikan sumpah dan perjanjian sebagai alat menipu, disebabkan karena satu golongan lebih banyak jumlahnya, lebih kuat kedudukannya, atau lebih tinggi posisinya, dari golongan lain".

Sesama umat Islam kita perlu menjaga *ukhuwwah diniyyah* (persaudaraan seagama). Dan sesama anak bangsa lainnya, di atas perbedaan agama, sekte, golongan, suku dan bahasa ada semangat kebangsaan dan rasa kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi. Atribut atau identitas apa pun boleh berbeda, tetapi sesama anak bangsa, dan sesama manusia, kita harus saling menghormati.

Upaya memperkokoh persaudaraan manusia semakin dibutuhkan di saat masyarakat dunia belum sepenuhnya pulih dalam mengatasi dampak pandemi Covid-19. Musibah kemanusiaan yang telah menewaskan lebih dari dua juta orang membutuhkan kerjasama semua pihak, baik antar-individu, antar kelompok masyarakat maupun antar-negara. Solidaritas, kesetiakawanan dan kepedulian social antar sesama sangat dibutuhkan melebihi biasanya untuk menanggulangi dampak ekonomi dan social yang ditimbulkannya. Agama sesungguhnya mengajarkan itu semua. Potensi umat beragama sepatutnya harus lebih diarahkan untuk kerja-kerja kemanusiaan, ketimbang debat teologis yang tak kunjung berakhir, atau saling bermusuhan karena merasa paling berhak memonopoli kebenaran.

أَقُولُ قَوْلِي هَذَا وَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ لِي وَلَكُمْ، فَاسْتَغْفِرُوهُ يَغْفِرَ لَكُمْ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ، وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّهُ هُوَ الْبَرُّ الْكَرِيمُ.

KHUTBAH KEDUA

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ، أَمَرَ نَبِيِّهِ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ فِي أَذَاءِ رَسُولِهِ،
وَوَصَفَهُ بِعَظِيمِ الْخُلُقِ فِي شَخْصِهِ وَمُعَامَلَتِهِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا
شَرِيكَ لَهُ، ذُو الْإِحْسَانِ وَالْكَرَمِ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ، جَاءَ
لِلْأَخْلَاقِ مُتَمِّمًا، وَلِلْسُلُوكِ مُقَوِّمًا، وَلِلْبَشَرِيَّةِ هَادِيًا وَمُعَلِّمًا، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، وَمَنْ تَبِعَهُمْ بِإِحْسَانٍ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اغْرُسُوا
فِي أَبْنَانِكُمْ حُبَّ الْوَطَنِ وَالْاعْتِرَازَ بِهِ ، أَمَا بَعْدُ،

فَاتَّقُوا اللَّهَ - أَيُّهَا الْمُؤْمِنُونَ- وَصَلُّوا وَسَلِّمُوا عَلَى إِمَامِ الْمُرْسَلِينَ، وَقَائِدِ الْغُرِّ
الْمُحَجَّلِينَ، فَقَدْ أَمَرَكُمُ اللَّهُ تَعَالَى بِالصَّلَاةِ وَالسَّلَامِ عَلَيْهِ فِي مُحْكَمِ كِتَابِهِ حَيْثُ
قَالَ عَزَّ قَائِلًا عَلِيمًا: ” إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا
صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا.“

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ، كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا
إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا
مُحَمَّدٍ، كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ، فِي الْعَالَمِينَ
إِنَّكَ حَمِيدٌ مَجِيدٌ، وَارْضَ اللَّهُمَّ عَنْ خُلَفَائِهِ الرَّاشِدِينَ، وَعَنْ أَرْوَاحِهِ أَمْهَاتِ
الْمُؤْمِنِينَ، وَعَنْ سَائِرِ الصَّحَابَةِ أَجْمَعِينَ، وَعَنْ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ إِلَى يَوْمِ
الدِّينِ، وَعَنَّا مَعَهُمْ بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

اللَّهُمَّ اجْعَلْ جَمْعَنَا هَذَا جَمْعًا مَرْحُومًا، وَاجْعَلْ تَفَرُّقَنَا مِنْ بَعْدِهِ تَفَرُّقًا
مَغْصُومًا، وَلَا تَدْغُ فِينَا وَلَا مَعَنَا شَقِيًّا وَلَا مَخْرُومًا. اللَّهُمَّ أَعِزَّ الْإِسْلَامَ
وَالْمُسْلِمِينَ، وَوَجِدِ اللَّهُمَّ صُفُوفَهُمْ، وَأَجْمِعْ كَلِمَتَهُمْ عَلَى الْحَقِّ، وَانْحَسِرْ شَوْكَةُ
الظَّالِمِينَ، وَانْكُتِبِ السَّلَامَ وَالْأَمْنَ لِعِبَادِكَ أَجْمَعِينَ. اللَّهُمَّ رَبَّنَا اخْفِظْ أَوْطَانَنَا
وَأَعِزَّ سُلْطَانَنَا وَأَيِّدْهُ بِالْحَقِّ وَأَيِّدْ بِهِ الْحَقَّ يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ، اللَّهُمَّ أَسْبِغْ عَلَيْهِ
نِعْمَتَكَ، وَأَيِّدْهُ بِنُورِ حِكْمَتِكَ، وَسَدِّدْهُ بِتَوْفِيقِكَ، وَاحْفَظْهُ بِعَيْنِ رِعَايَتِكَ. اللَّهُمَّ يَا
حَيُّ يَا قَيُّومُ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ بِكَ نَسْتَجِيرُ،
وَبِرَحْمَتِكَ نَسْتَغِيثُ أَلَّا تَكِلَنَا إِلَى أَنْفُسِنَا طَرْفَةَ عَيْنٍ، وَلَا أَدْنَى مِنْ ذَلِكَ وَلَا

أَكْثَرُ، وَأَصْلِحْ لَنَا شَأْنَنَا كُلَّهُ يَا مُصْلِحَ شَأْنِ الصَّالِحِينَ. اللَّهُمَّ أَنْزِلْ عَلَيْنَا مِنْ
بَرَكَاتِ السَّمَاءِ وَأَخْرِجْ لَنَا مِنْ خَيْرَاتِ الْأَرْضِ، وَبَارِكْ لَنَا فِي ثَمَارِنَا
وَزُرُوعِنَا وَكُلِّ أَرْزَاقِنَا يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي
الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ، ۝ الْمُسْلِمِينَ
وَالْمُسْلِمَاتِ، الْأَحْيَاءِ مِنْهُمْ وَالْأَمْوَاتِ، إِنَّكَ سَمِيعٌ قَرِيبٌ مُجِيبُ الدُّعَاءِ.

عِبَادَ اللَّهِ: ” إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ “.